

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengacu UU No. 35 tahun 2014 Anak ialah individu yang belum menggapai usia 18 tahun, mencakup bayi yang masih didalam kandungan . Usia pra sekolah ialah anak yang berumur 3-5 tahun, di masa ini dikenal juga *The Wonder Years* (Markham, 2019). Anak pra sekolah sangat rentan akan beragam penyakit sebab kekebalan tubuh mereka masih lemah dan belum berkembang sepenuhnya (Muflikha, 2018). Akibat dari lemahnya sistem kekebalan tubuh, ISPA ialah salah satu penyakit yang kerap dijumpai menyerang anak-anak (Herlina, 2023).

ISPA ialah penyakit infeksi akut yang mengenai saluran pernafasan mencakup hidung, tenggorokan, faring, laring dan bronkus. Infeksi ini umumnya disebabkan oleh virus, bakteri, dan jamur (Kemenkes, 2023). Setiap tahunnya sekitar 4 juta orang meninggal karena ISPA, penyakit ini juga yang menjadi penyebab utama rawat inap di fasilitas Kesehatan khususnya dibagian perawatan anak (Maharani, 2017).

Berdasar *World Health Organization* (WHO) di tahun 2020, melebihi 10 juta anak dibawah usia 5 tahun meninggal tiap tahunnya karena ISPA dan menjadi penyebab kematian terbesar di dunia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan terdapat 93.620 kasus ISPA pada balita

di Indonesia. Provinsi Jawa Barat menjadi peringkat ke 7 dengan kasus ISPA tertinggi yaitu 11,2%. Kabupaten Bandung ialah menjadi salah satu kabupaten tertinggi ke 3 di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi 10,7% (Risksedas, 2018).

Menurut hasil survey dari 3 puskesmas yang berada di Kecamatan Rancekek, yakni puskesmas Rancekek, Puskesmas Nanjung Mekar, dan Puskesmas Linggar angka kejadian ISPA terbanyak berada di Puskesmas Linggar. Angka kejadian ISPA di puskesmas linggar merupakan peringkat pertama dari 10 penyakit yang berada di wilayahnya. Pada tahun 2023 total kasus ISPA di Puskesmas Linggar yakni 3.138 jiwa.

Peningkatan penyakit ISPA di sebabkan oleh beberapa faktor seperti, riwayat kelahiran bayi dengan BBLR, usia, riwayat imunisasi dan jenis kelamin (Kemenkes, 2022). ISPA pada anak bisa timbul gejala dan tanda misalnya batuk, kesulitan bernafas, pilek, sakit kepala, pola pernafasan (tingkat, kedalaman, kesukaran bernafas), dan bunyi nafas tambahan (Kartini, Sasmito, dkk, 2023). Dampak ISPA bila berlangsung secara berkelanjutan bisa menyebabkan peningkatan potensi perkembangan infeksi ataupun toxin bakteri, peradangan dan menurunnya fungsi paru (Prasetio, 2023). ISPA memberikan gangguan pernafasan berupa produksi secret yang meningkat di bronkus menjadikannya timbul permasalahan keperawatan yakni bersihan jalan nafas tidak efektif (Mulyaningtyas, WD, & Musta'in, M.,2024).

Bersihan jalan nafas tidak efektif akibat menumpuknya secret bisa menghambat pertukaran gas, menyebabkan anak kehilangan nafsu makan, cepat lelah, kekurangan gizi, dan terjadi penurunan oksigen dan karbondioksida yang bisa menyebabkan anak terjadi suara nafas tidak teratur, sesak nafas, hingga mengakibatkan kematian (Wong dan Dona, 2015). Bersihan jalan nafas tidak efektif ialah ketidakmampuan pembersihan secret ataupun obstruksi jalan nafas guna menjaga jalan nafas selalu paten (SDKI, 2017). Indikator bersihan jalan nafas yakni frekuensi nafas, irama nafas, kedalaman nafas, adanya sumbatan (secret), suara nafas tambahan (*wheezing* ataupun *ronchi*) (Ningrum, 2019). Dampak yang bisa timbul bila bersihan jalan nafas tidak efektif, tidak cepat tertangani ialah bisa mengakibatkan hipoksia. Hal itu bisa terjadi sebab kekurangan suplai oksigen sebab terjadi penumpukan secret dan bila suplai oksigen tidak tercukupi bisa mengakibatkan pasien hilang kesadaran, kerusakan otak permanen, kejang, henti nafas hingga kematian (Sukma, 2020).

Penatalaksanaan yang bisa dilakukan di pasien dengan masalah bersihan jalan nafas terbagi jadi 2 yakni, secara farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi. Penatalaksanaan bersihan jalan nafas farmakologi diantaranya disphenhydramine dan pseudoephedrine guna menangani hidung tersumbat dan pilek (Ardhenti, 2018). Sedangkan penatalaksanaan non farmakologi ataupun terapi tanpa mempergunakan obat-obatan seperti minum air hangat, inhalasi minyak kayu putih, Latihan nafas dalam, dan *clapping* (Herdiana et al., 2019).

Salah satu cara yang bisa dilaksanakan guna menangani bersihan jalan nafas ialah inhalasi minyak kayu putih dan *clapping*. Terapi uap mempergunakan minyak kayu putih ialah terapi yang dilaksanakan melalau menghirup uap air panas yang ditambah minyak kayu putih (Deswita&Since, 2023). *Cineole* berkhasiat guna memberi efek membuat encer dahak (mukolitik), anti inflamasi dan membuat lega pernafasan ataupun bronchodilating (Nofiasari & Hartiti, 2022). Terapi inhalasi uap mempergunakan minyak kayu putih berguna bisa mengobati penyumbatan hidung dan di paru-paru bisa membuat lender encer menjadikan pernafasan lancar (Deswita& Since, 2023).

Clapping ialah pukulan kuat, bukannya bermakna sekuat kuatnya di punggung dan dinding dada mempergunakan tangan membentuk mangkuk (Rohayati, 2021). Tindakan *clapping* begitu berguna untuk penderita paru entah yang akut ataupun kronis, Tindakan *clapping*, bermaksud guna peningkatan faal paru dan guna melonggarkan jalan pernafasan. Fungsi utama tindakan *clapping* guna mempertahankan respirasi serta pembersihan saluran pernafasan dari secret (Rab, 2018)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Istikomah, A. I., Sulistyowati, P., & Ningtyas, R. 2023 tentang Penerapan Inhalasi Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Balita ISPA. Metode penelitian yang dipergunakan ialah jenis *case study* melalui pendekatan deskriptif, metode pengumpulan data mempergunakan format tumbuh kembang anak, format pengkajian, lembar hasil observasi, dan

wawancara. Selama 3 hari pertemuan, sudah dilaksanakan asuhan keperawatan melalui pelaksanaan inhalasi uap minyak kayu putih efektif di anak ISPA, diperoleh data menurunnya produksi secret, batuk, ronchi, dispnea. Pengaplikasian inhalasi uap minyak kayu putih efektif di anak balita yang mengalami ISPA dengan permasalahan utama bersihan jalan nafas tidak efektif.

Menurut penelitian yang dilakukan Risma Pigawati 2022 Teknik *Clapping* untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Bronkopneumonia Di RSUD Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto. Hasil penelitian ini menunjukkan bersihan jalan nafas sudah membaik yang dicirikan pasien tidak sesak nafas (dispneu menurun), produksi sputum menurun, wheezing menurun, ronchi sudah tidak terdegar, secret purulen sudah tidak ada, pasien sudah tidak tampak gelisah, frekuensi nafas membaik, terdapat penurunan RR dari 30x/menit menjadi 24x/menit. Teknik *clapping* efektif guna peningkatan bersihan jalan nafas di pasien bronkopneumonia. Teknik *Clapping* membantu untuk melepaskan sputum yang melekat pada lobus paru sehingga lebih mudah untuk di keluarkan, tidak menyumbat saluran napas dan jalan napas menjadi efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, & khotimah (2023) *Effectiveness of Nebulization Therapy with Chest Physiotherapy After Nebulization on Airway Clearance in Children with Bronchopneumonia*. penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimental. Sampel berjumlah 36 responden dengan anak

bronkopneumonia yang dibagi atas 2 kelompok yakni kelompok kontrol dan intervensi yang diperoleh secara konsekutif sampling. Teknik pengumpulan data mempergunakan lembar observasi. Analisis data yang dipergunakan di penelitian ini ialah Uji *Mann-Whitney* Temuan penelitian memperlihatkan bahwasannya sebelum fisioterapi dada setelah nebulisasi, seluruh responden mengalami ketidakefektifan bersihan jalan napas (100%) baik di kelompok intervensi maupun kontrol. Setelah fisioterapi dada pasca nebulisasi, hamper separuh responden pada kelompok intervensi memiliki bersihan jalan napas yang cukup (44,4%). Sebaliknya, pada kelompok kontrol, sebagian kecil responden mempunyai bersihan jalan napas yang cukup (16,7%). Perolehan analisis menunjukkan p-value yakni 0,001 maknanya didapati perbedaan bermakna bersihan jalan napas setelah diberikan intervensi nebulisasi dan fisioterapi dada pada kelompok intervensi dan kontrol. Para peneliti berharap dalam penelitian selanjutnya, tingkat pembersihan saluran napas dapat dimasukkan. Oleh karena itu, fisioterapi dada efektif digunakan untuk pembersihan jalan napas pada anak-anak setelah nebulisasi.

Temuan studi pendahuluan yang dilangsungkan pada 7 dan 9 Januari 2024 melalui cara wawancara kepada 10 orang tua yang anaknya menderita ISPA usia 1-5 tahun yang sedang berobat ke Puskesmas Linggar 3 orang orang tua menguraikan jika anaknya mengalami pilek dan batuk upaya yang dilakukan dirumah hanya menyuruh duduk supaya tidak merasa sesak, 4 orang tua menguraikan jika anaknya terjadi batuk dan pilek upaya

yang dilakukan pertama hanya membeli obat diwarung, dan 3 orang tua menguraikan jika anaknya terjadi batuk dan pilek langsung membawanya ke puskesmas. Pengelola program ISPA di Puskesmas Linggar mengatakan bahwa tidak ada penanganan awal yang dilaksanakan pada anak yang mendapati gangguan bersihan jalan nafas seperti batuk dan pilek dan belum pernah melakukan terapi non farmakologis dengan cara pemberian terapi inhalasi minyak kayu putih dan *clapping*.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa terapi non farmakologis dapat diberikan untuk mengatasi penanganan awal di pasien dengan gangguan bersihan jalan nafas, menjadikan penulis tertarik dalam mengambil judul Pengaruh Inhalasi Minyak Kayu Putih dan *Clapping* Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Dengan ISPA Di Puskesmas Linggar Kabupaten Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah “Apakah Ada Pengaruh Inhalasi Minyak Kayu Putih Dan *Clapping* Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Pra Sekolah (3-5 tahun) dengan ISPA di Puskesmas Linggar Kabupaten Bandung ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh inhalasi minyak kayu putih dan *clapping* terhadap bersihan jalan nafas pada anak pra sekolah (3-5 tahun) dengan ISPA di Puskesmas Linggar Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bersihan jalan nafas pada anak pra sekolah (3-5 Tahun) dengan ISPA sebelum dilakukan inhalasi minyak kayu putih dan *clapping* di Puskesmas Linggar Kabupaten Bandung.
2. Mengidentifikasi bersihan jalan nafas pada anak pra sekolah (3-5 tahun) dengan ISPA sesudah dilakukan inhalasi minyak kayu putih dan *clapping* di Puskesmas Linggar Kabupaten Bandung.
3. Menganalisis pengaruh inhalasi minyak kayu putih dan *clapping* terhadap bersihan jalan nafas pada anak pra sekolah (3-5 tahun) dengan ISPA di Puskesmas Linggar Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat mengetahui pengaruh inhalasi minyak kayu putih dan *clapping* terhadap bersihan jalan nafas pada anak pra sekolah (3-5 tahun) dengan ISPA di Puskesmas Linggar Kabupaten Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Linggar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan informasi dan sebagai terapi komplementer non farmakologi dengan Tindakan inhalasi minyak kayu putih dan

clapping untuk mengurangi masalah bersihan jalan nafas pada anak pra sekolah (3-5 tahun) dengan ISPA

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh inhalasi minyak kayu putih dan *clapping* terhadap bersihan jalan nafas pada anak pra sekolah (3-5 tahun) dengan ISPA

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi sebagai data dasar dalam mengembangkan penelitian terkait pemberian inhalasi minyak kayu putih dan *clapping* untuk mengurangi masalah bersihan jalan nafas pada anak pra sekolah (3-5 tahun) dengan ISPA

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini yakni ilmu keperawatan anak, khususnya pengaruh inhalasi minyak kayu putih dan *clapping* terhadap bersihan jalan nafas pada anak Pra Sekolah (3-5 tahun) dengan ISPA. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *Per Experimental* dengan rancangan *one grup pretest-posttest desain*. Populasi dalam penelitian ini merupakan anak usia pra sekolah (3-5 tahun) dengan ISPA yang berkunjung ke Puskesmas Linggar periode bulan Oktober - Desember tahun 2023 dengan jumlah 110 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sample menggunakan *accidental sampling* sebanyak 52 orang. Kemudian

data diperoleh melalui lembar observasi dari balita yang memiliki masalah bersihan jalan nafas. Dalam penelitian ini data diolah dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* (*non-parametrik*). Lokasi penelitian ini di wilayah kerja Puskesmas Linggar.